

UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA REMAJA

Nurana Haris

Email : nuranaharis11@gmail.com

STAI Pyakumbuh

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh kompleksnya bentuk kenakalan yang dilakukan remaja dengan berbagai hal yang mempengaruhi, dan apa upaya untuk meminimalisir kenakalan remaja tersebut. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. pertama keluarga, dimana keluarga yang kurang harmonis, kurang komunikasi serta kurang respon dari orang tua terhadap persoalan remaja. Kedua, pengaruh teman sebaya, karena remaja sebagai individu yang dalam proses pencarian identitas perlu teman yang sama, sehingga banyak efek negatif dari pergaulan. Ketiga, masyarakat sekitar, kurangnya respon dan perhatian ternyata sangat mempengaruhi tingkah laku remaja. Kurang kontrol masyarakat terhadap kenakalan remaja menjadikan remaja berbuat sesuai keinginannya. Hasil penelitian ini memperlihatkan beberapa solusi untuk mengatasi kenakalan remaja. Solusi yang sudah peneliti buat dalam penelitian ini belumlah sempurna. Untuk itu, peneliti menyarankan adanya kajian kritis yang akan menjadi kajian lanjutan setelah penelitian ini, sebagai upaya penyempurna metode atau cara mengatasi kenakalan remaja

Kata Kunci: kenakalan remaja dan solusinya

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan faktor yang memegang peran penting dan menentukan dalam kehidupan remaja. Pendidikan Agama Islam sangat di butuhkan dalam mengarahkan manusia untuk dapat menentukan sikap bagaimana baiknya tingkah laku, pergaulan sesama manusia, terutama di kalangan kaum remaja.

Jika diperhatikan secara seksama, maka lembaga pendidikan sangat berperan untuk membentuk tingkah laku peserta didik, sebagaimana yang dituangkan pada tujuan pendidikan nasional, terdapat dalam undang-undang pendidikan nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi (Depertemen pendidikan, 2003: 8):

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertutuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kapada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Apa bila di kaji dari isi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas. Maka ada beberapa hal yang menjadi prioritas utama dalam pendidikan yaitu mengupayakan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan bangsa untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya, dimana budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa merupakan prioritas dan sasaran utama dari tujuan Pendidikan Nasional, jelaslah bahwa moral merupakan titik sentral dari tujuan akhir Pendidikan Nasional, sedangkan remaja adalah salah satu elemen atau anggota dari masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya terutama faktor keluarga, faktor pendidikan agamanya serta lingkungan dimana remaja berada.

Seperti diketahui, bahwa lingkungan pendidikan itu terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Pendidikan dalam lingkungan sekolah
2. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat
3. Pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya, dimana secara langsung lingkungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dan bahkan kecerdasan seseorang. Melalui pengalaman sehari-hari dalam suatu keluarga yang terutama akan mempengaruhi keluarga anggota tersebut, dalam hal ini peran orang tua semakin di tuntut untuk dapat membimbing, memberi arahan, bagaimana semestinya remaja bersikap selaras dengan norma-norma yang berlaku (Hasbullah, 2005: 37).

Orang tua di tuntut untuk bertanggung jawab untuk membimbing anaknya untuk senantiasa bertingkah laku dan besikap tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku, hal ini juga di perintahkan oleh Allah kepada keluarga (Orang tua) menjaga anak nya agar selalu menjauhi perbuatan yang di larang oleh agama seperti firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعۡصُوْنَ ۗ اَللّٰهُ مَاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفۡعَلُوْنَ مَا يُؤۡمَرُوْنَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluarga mudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang besar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang di perintahkan oleh-nya ...” (Qs. At-tahrim: 6)*

Pendidikan agama Islam dapat memberikan motivasi kerja setiap individu dan masyarakat melalui iman dan amal dalam rangka mencapai kebahagiaan. Remaja yang melalui pendidikan formal biasanya proses pendewasaannya lebih mendasar dan fundamental, sehingga dapat di katakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dimana seseorang berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, pendidikan Agama yang teratur harus menjadi program keluarga untuk menguji kehidupan masa remaja. Anak-anak harus mengikuti dan mengenal ajaran-ajaran agamanya, apalagi yang menyangkut dalam akhlak dan budi pekerti, hak dan kewajiban tiap-tiap pribadinya.

Dalam masa ini menurut penulis, perubahan jasmani, rohani dan sosial terjadi sangat jelas, perubahan itu disertai macam-macam problem yang ditimbulkan dalam jiwa, ditambah lagi dengan tidak mengertinya orang tua, guru dan masyarakat dimana remaja itu hidup, karena itu lingkungan sangat berpengaruh apabila lingkungan baik maka kelakuan remaja akan baik juga, begitupun halnya sebaliknya apa bila lingkungan tidak baik maka kelakuan remaja tidak baik pula.

Mohammad Ali, ddk dalam buku “Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”, mengatakan bahwa perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek nilai moral dan sikap tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Ada anak yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.
2. Ada anak yang prilakunya bermoral tinggi, tetapi ada saja yang prilakunya tak bermoral dan tak senonoh.
3. Ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada yang prilakunya maupun tutur bahasanya seenaknya sedirinya saja, (Muhammad Ali, 2004 : 6).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan

rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu oleh perbedaan faktor bawaan, lingkungan yang memiliki oleh masing-masing individu.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat definisi tentang remaja yaitu:

1. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki-laki.
2. Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
3. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
4. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
5. Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
6. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Tahap-tahap Perkembangan Remaja
Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja (Soetjiningsih, 2004): Pertama, remaja awal (early adolescent). Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa. Kedua, remaja madya (middle adolescent) Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari oedipus complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan. Ketiga, remaja akhir (late adolescent) Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

B. PEMBAHASAN

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Adolescence adalah suatu peralihan di antara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Prayitno, 1987). Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala bidang mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir maupun bertindak. tetapi bukan pula ia orang yang dewasa yang telah matang.

Menurut Zakiah darajat (1976) sebenarnya remaja adalah masa peralihan yang di tempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. atau dapat di katakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Yang mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang kurangnya dalam masalah hak.

Adolescence atau remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. dengan demikian akhir masa remaja merupakan masa yang relatif singkat dibanding di indonesia 12/13 - 17/18 tahun sebagai masa remaja awal, dan 17/18 - 21/22 tahun sebagai masa remaja akhir dan sesuai sosio budaya yang ada.

Sementara menurut UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa seseorang masih disebut anak jika berusia di bawah 18 tahun.

1. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja yang menonjol dapat di catat sebagai berikut: Ciri primer adalah matangnya organ seksual yang di tandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama pada anak laki-laki. Dengan kata lain bahwa seks primer jelas membedakan dua jenis kelamin. Perkembangan organ organ seks bagi

puber wanita di tandai dengan haid pertama yang di sertai perasaan tak enak bagi yang mengalaminya. Sedangkan perkembangan organ seks bagi puber pria ditandai oleh "mimpi polusi" atau mimpi basah yang di kenal dengan "nocturnal emission".

Ciri sekunder meliputi perubahan pada bentuk tubuh kedua jenis kelamin, yang lebih jelas membedakan kedua jenis kelamin tersebut. pada usia remaja awal pada umumnya wanita lebih cepat pertumbuhannya dibanding pria secara tak sadar si puber pria sering merasa iri hati terhadap si puber wanita.

Ciri tersier yang di maksud adalah ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku, perubahan itu erat sangkutan pautnya dengan perubahan fisiknya. perubahan tingkah laku itu tampak seperti perubahan minat belajar, timbul terhadap lawan jenis kelamin lainnya yang dulunya di benci.

Ciri-ciri remaja secara singkat yang sebagian besar remaja akan mengalaminya adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting, Mengingat masa remaja adalah masa penting karena remaja punya akibat jangka panjang dalam artian bagi masa depannya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan, peralihan tidak berarti berputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihandari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan, Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Ada beberapa perubahan yang berlaku secara universal bagi remaja. Pertama: meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi karena perubahan emosi. Kedua: perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk di perankan, menimbulkan masalah yang baru. Ketiga:

dengan perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat: sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan kesulitan yaitu: Pertama: sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua: karena remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak-anak laki-laki dan perempuan.

f. Masa Remaja sebagai Usaha yang Menimbulkan ketakutan, Adanya suatu anggapan bahwa anak-anak yang tidak rapih yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang-orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik, Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain bukan sebagai mana adanya melainkan sebagai yang ia inginkan terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Depan, Dengan semakin mendekati usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif beralasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa ternyata belumlah cukup.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar

dalam sikap dan pola perilaku anak. Tugas perkembangan menurut Hurlock adalah:

- a. Mencari hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan dan ber perilaku mengembangkan ideologi.

3. Problematika Remaja

Pengenalan terhadap problematika remaja penting untuk diketahui agar pengertian dan pemahaman terhadapnya dapat membantu mengatasi permasalahannya. bantuan orang lain dari orang tua misalnya juga sangat menentukan pula mereka bagaimana meyakinkan bahwa hambatan atau problem itu wajar terjadi di usianya. secara umum problem remaja bersumber:

- a. Hambatan dalam aspek fisik, Hambatan dalam aspek fisik ini misalnya cacat-cacat tubuh atau proporsi tubuh yang tidak baik.
- b. Hambatan dalam aspek emosional, Hambatan dalam aspek emosional sering di hubungkan yang mendalam karena tidak mendapatkan kasih sayang dengan sifat kepribadian seseorang dan dapat berupa misalnya sifat hidup yang negatif, misalnya menganggap orang lain itu lebih banyak yang jahat terhadap sekelilingnya.
- c. Hambatan dalam aspek sosial, Hambatan dalam perkembangan sosial biasanya berkaitan dengan kesukaran-kesukaran emosional atau cacat tubuh

dan dapat berwujud antara lain: Remaja tidak suka bergaul, ia lebih sering menyendiri, Remaja tidak dapat sukses dalam pergaulan, ia banyak disisihkan teman-temannya, Remaja tidak berani memasuki kelompok sosial tidak berani tampil.

Dari hal di atas menimbulkan problematika remaja di antaranya:

- 1) Problematika penyesuaian diri yang meliputi penyesuaian diri di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat
- 2) Problem beragama, yang meliputi keyakinan dan kesadaran beragama.
- 3) Problem kesehatan
- 4) Problem ekonomi dan mendapatkan pekerjaan.

Paradigma Javenile Delinquency sebagai Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency diartikan penjahat anak atau anak jahat dan bahwa juvenile Delinquency adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan dan atau pengalaman dan apa bila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak-anak remaja masih di kategorikan "kenakalan remaja".

Istilah kenakalan remaja merupakan istilah yang sangat populer sampai kapan pun dan sudah banyak para ahli yang memberikan tentang kenakalan remaja.

Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- a. Keinginan meniru dan ingin conform dengan kelompoknya, sehingga tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b. Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional dan memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-

gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Di sini, seorang remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan, pengakuan dan prestise tertentu.

- c. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup yang normal.

2. Kenakalan Neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa, dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :

- a. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- b. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- c. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- d. Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami

- banyak ketegangan emosional yang parah.
- e. Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
 - f. Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
3. Kenakalan Psikotik

Kenakalan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah laku mereka adalah :

- a. Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menya-nyikan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

4. Kenakalan defek moral

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, dan kurang. Delinkuensi defek moral

mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah ketidakmampuan mereka dalam mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar dalam cakupan yang lebih luas. Kenakalan remaja tersebut terdiri dari perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, serta perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Perubahan sosial dan pergeseran nilai yang semakin kompleks dan padat kini telah bermuara di dalam diri kelompok

remaja, terutama yang di kota-kota besar. norma masyarakat sebagai problem sosial antara lain:

- a. Dengan tingginya kuantitas kelahiran, timbul masalah kependudukan
- b. Dengan sebab yang beragam, timbul kemiskinan
- c. Karena majunya persenjataan ditunjang dengan kemelut politik, ideologi timbul peperangan
- d. Mungkin karena merosotnya mental, timbul masalah korupsi.
- e. Barangkali karena degradasi moral dari individu itu timbul masalah pelacuran, baik terang-terangan maupun terselubung.

C. FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

1. Faktor internal penyebab kenakalan remaja bisa disebabkan antara lain:

- a. Kondisi ekonomi yang kurang normal
- b. kondisi emosi remaja yang kurang normal mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.
- c. kepribadian yang beresiko ting pribadi adalah milik orang yang paling berharga dan yang memberi ciri khas kepada dan menentukan keunikan setiap orang.
- d. Keimanan-religiusitas yang kurang kuat

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan meningkatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan.

- e. Kondisi etika moral yang kurang dewasa

seorang remaja pada dasarnya, sudah mulai sedikit banyak makan garam kehidupan.

- f. Kondisi fisik yang tak normal

Ada teori biogenik yang mengatakan bahwa kelainan perilaku di sebabkan oleh karena kelainan fisik dan genetik

2. Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja

- a. Keluarga. Disfungsinya keluarga, Keluarga merupakan lingkungan

terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali.

Broken home bila kedudukan keluarga mempunyai tempat primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh destruktif bagi perkembangan psikologis diri anak remaja.

Pendidikan yang salah dalam keluarga, bahwa pendidikan yang salah dalam keluarga karena tiga hal. pertama, Adanya over proteksi dari orang tua. kedua, Persoalan sense of value kurang ditanamkan oleh orang tua. ketiga, Pendidikan anak yang terlantar

Remaja yang sedang dalam dua kondisi yang sama-sama ditanamkan kepadanya, yang berupa norma lama dan baru menyebabkan ia tidak mempunyai pegangan untuk menilai semua sikap dan tingkah laku, dan relatif sekali. Anak yang di tolak kondisi lain yang turut punya andil terhadap disfungsinya keluarga adalah kelahiran diri remaja yang tidak diinginkan orang tuanya.

- b. Sekolah

sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab.

- c. Masyarakat

Terdapat beberapa situasi lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja, yaitu:

- 1) Tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya.
- 2) Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- 3) Mencontoh tingkah laku orang-orang di tempat-tempat tercela serta melanggar norma, seperti misal pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasut dan lainnya, (Muhibbin Syah, 2006: 152).

D. UPAYA PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

1. Upaya Preventif Penanggulangan Kenakalan Remaja.

Upaya preventif merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul

Secara umum upaya preventif ini adalah

- a. usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b. mengetahui kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja
- c. usaha pembinaan remaja
- d. menguatkan sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi
- e. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti dan etika.
- f. menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar
- g. usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat.

Usaha preventif dapat dilakukan lewat tiga hal: Usaha di rumah tangga(keluarga) dengan menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama yang berarti, membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmoni, Dimana hubungan antara ayah,ibu,dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertengkaran yang berarti. Menjaga kesamaan norma yang dipegang antara ayah,ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga. Hal tersebut dilakukan dalam segala hal terutama dalam mengatur soal anak. Memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anak tetapi

jangan pula kasih yang berlebihan yang bisa berakibat anak menjadi manja.

Selanjutnya upaya sekolah dalam rangka mrngantisipasi agar kenakalan remaja tidak timbul di antaranya: Mengusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik,disamping tempat pemberian pengetahuan,pendidikan,keterampilan dan pengembangan bakat kebiasaan baik. Mengusahakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, buku, pegawai, pengaturan dan alat-alat) agar dapat membawa anakdidik kepada pembinaan mental yang sehat moral yang tinggi,dan pengembangan bakat,sehingga anak dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya,dan jiwa nya tidak goncang. Tenaga pengajar sendiri harus berkepribadian yang baik,mempunyai moral yang baik,serta mempunyai keyakinan agama yang kuat. Semua pelajaran terutama pelajaran kesenian dan olah raga dan rekreasi bagi anak didik,haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.

Sekolah memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terluang anak,dengan menggerakkannya kepada aktifitas yang menyenangkan tapi tidak destruktif.Menurut singgih Gunarsa dan suami(1990) bimbingan ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan langsung: yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri,melalui percakapan,pengungkapan kesulitan secara pribadi pula si remaja itu sendiri dan berusaha membantunya.
- b. Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

- c. memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat
 - d. memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
 - e. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
 - f. Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.
 - g. Guru perlu memahami aspek-aspek psikis murid-muridnya dengan memiliki ilmu-ilmu pendukung penguasaan murid dengan baik, seperti psikologi perkembangan, BK dan lain-lain yang dapat memperkuat pemahaman individu agar lebih objektif sehingga memudahkan guru memberi bantuan kepada murid-muridnya.
 - h. Mengintensifkan kerja Bk di sekolah, melengkapi fasilitas pendidikan, perbaikan ekonomi guru.
2. Tindakan sebagai Upaya penanggulangan kenakalan Remaja
- Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringkali mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan remaja yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar si remaja yang melakukan tindakan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah kurangnya pendidikan agama. Zuhairini (2003) menambahkan bahwa tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati beriman dengan beramal shalih dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti agar manusia bermoral, berhati bersih, berkemauan keras, berakhlak mulia dan selalu mengingat Allah. Selain itu Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan dan pemahaman, penghayatan dan pengakuan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia serta dalam kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (muhammad, 2001:78).

Selanjutnya disebutkan pada pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dapat dipahami bahwa konsep pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, sangat menekankan pentingnya sikap religious-keagamaan peserta didik, sehingga dapat berpengaruh kepada sikap dan akhlaknya dalam keseharian. Kaitannya dengan persoalan kenakalan remaja, konsep pendidikan dapat dianggap sangat tepat dalam melihat dan menelaah persoalan tersebut secara lebih proporsional. Karena itu, peran penanggulangan kenakalan remaja

layaknya dapat dimainkan melalui upaya pendidikan ini.

Sebagaimana dikatakan Zakiah Daradjat dalam bukunya Kesehatan Mental, bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan Agama.

Pendidikan agama harus dimulai sejak di dalam keluarga yaitu sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah peranan jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

2. Dasar-dasar pendidikan yang diterapkan oleh orang tua

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka dari itu orang tua harus mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang yang teratur

Cara pengisian waktu luang adalah jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena anak pada masa ini banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem-problem pribadi. Apabila tidak pandai mengisi waktu luang.

4. Membentuk kelompok-kelompok bimbingan dan penyuluhan

Adanya kelompok - kelompok bimbingan dan dan penyuluhan di setiap sekolah untuk menampung kesukaran anak-anak nakal merupakan salah satu cara dalam menanggulangi persoalan kenakalan remaja.

5. Pengamalan ajaran agama

Hal ini dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengatakan: "Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi

pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja".

Dapat disimpulkan bahwa, secara normatif, pendidikan keagamaan dianggap memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanggulangi persoalan kenakalan remaja. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan mencakup arti yang lebih luas, baik pendidikan keagamaan di keluarga, pendidikan keagamaan di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat secara lebih luasa.

Pendidikan keagamaan yang dimaksudkan di sini tentunya adalah pendidikan keagamaan dalam arti yang lebih kompleks dan luas, yaitu secara formal, informal, dan non-formal. Pendidikan keagamaan dalam artian formala berupa kurikulum dan mata pelajaran keagamaan yang diajarkan pada lembaga resmi pendidikan, atau pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan khusus seperti ma'had, madrasah, dan pesantren.

Secara informal, pendidikan keagamaan dapat diterapkan melalui kelompok-kelompok belajar, komunitas-komunitas, kursus, dan sebagainya. Sedangkan secara non-formal berupa pendidikan keagamaan di rumah tangga (keluarga), lingkungan, dan masyarakat luas.

Melihat banyaknya fenomena kenakalan remaja yang hampir melanda seluruh daerah, asumsi mendasar yang perlu diketengahkan adalah tidak maksimalnya upaya transformasi pendidikan keagamaan dalam cakupan yang lebih luas terhadap remaja. Karena itu, untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah sangat baik jika konsep pendidikan agama ini kembali ditekankan

dan dimaksimalkan pada segala aspek, sehingga kenakalan remaja benar-benar dapat teratasi.

Landasan moral dan spiritual dalam rangka pengembangan bimbingan dan konseling dapat di temukan di dalam ajaran agama islam.

Tujuan konseling menurut surya (1988:119) adalah seberapa jauh tujuan itu tergantung kepada konseli atau kepada konselor. secara umum tujuan konseling adalah

- a. Perubahan tingkah laku. Hampir semua pernyataan mengenai tujuan konseling menyatakan bahwa tujuan konseling ialah menghasilkan perubahan pada perilaku yang memungkinkan konseli hidup lebih produktif.
- b. Kesehatan mental yang positif. Ada yang menyatakan bahwa pemeliharaan dan pencapaian kesehatan sebagai tujuan konseling, jika hal tersebut tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan lainnya.
- c. Pemecahan masalah. Krumboltz menyatakan bahwa alasan utama eksistensi konseling di dasarkan pada fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah yang tidak sanggup mereka pecahkan sendiri mereka datang pada konselor karena telah percaya bahwa konselor akan dapat membantu mereka untuk memecahkan masalah yang di hadapinya.
- d. Keefektifan personal. Erat hubungannya dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan tingkah laku adalah meningkatkan keefektifan personal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Burn, R, B 1993. Konsep Diri: Teori, pengukuran perkembangan dan perilaku, Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Capuzzi, D & Gross R. D, 2007. Counseling and psychotherapy, theories and intervention. New jersey columbus ohio: person prentice Hall.

Choiruman, U. 2010. Bina Mental Remaja Akibat Self Esteem Rendah. Malang: Makalah.

Departemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahannya, Semarang: karya Toha Putra, 1995

Departemen pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: 2003)

Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhammad Ali Ddk, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Zainuri, I. 2009. Pengaruh Bimbingan Mental Terhadap perilaku Agresif dan self Esteem nara pidana di lembaga masyarakat kelas B.

Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang)

Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo; Ramadhani, 1993)